

Evolusi Industri Nasional Menuju Industri Yang Kokoh Pada Tahun 2035

Heniyati, Umi Labibah, M. Aqil Muzakki ✉

Ekonomi Syariah, STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang memanfaatkan data primer dan sekunder. Tujuannya adalah menganalisis perkembangan industri manufaktur di Indonesia yang cenderung mengalami deindustrialisasi, meskipun industri ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto, penyerapan tenaga kerja, pemasukan pajak dan devisa, penciptaan nilai tambah, serta transfer teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan industri yang tangguh pada tahun 2035, diperlukan fondasi yang kuat dan transformasi ekonomi yang inklusif di sektor manufaktur. Hal ini dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya alam yang memberikan nilai tambah, kesiapan sumber daya manusia, dan pasokan energi yang memadai. Struktur industri yang dibutuhkan di Indonesia harus memiliki keterkaitan yang kuat dan sinergis antar sub-sektor industri serta dengan sektor ekonomi lainnya, memiliki kandungan lokal yang tinggi, mampu tumbuh secara berkelanjutan, dan tahan terhadap gejolak ekonomi global.

Kata Kunci: *industri nasional; industri tangguh; rantai nilai dasar.*

Abstract

This research is a qualitative descriptive study utilizing primary and secondary data. Its aim is to analyze the development of the manufacturing industry in Indonesia, which tends to experience deindustrialization despite its significant contributions to the Gross Domestic Product, employment absorption, tax and foreign exchange revenue, value creation, and technology transfer. The research findings indicate that to achieve a resilient industry by 2035, a strong foundation and inclusive economic transformation in the manufacturing sector are necessary. This can be achieved through the utilization of natural resources that provide added value, readiness of human resources, and adequate energy supply. The required industrial structure in Indonesia must have strong and synergistic linkages between sub-sectors and other economic sectors, have high local content, be able to grow sustainably, and withstand global economic fluctuations.

Keywords: *national industry; strong industry; basic value cycle.*

PENDAHULUAN

Sebaiknya, Indonesia mampu menjadi negara dengan perekonomian maju dan mandiri, tanpa mengandalkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi. Namun, kenyataannya Indonesia belum mampu mencapai kemandirian ini karena keterbatasan modal dan teknologi dalam mengelola potensi

sumber daya alam menjadi kekuatan ekspor yang menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi.

Industri memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, penyediaan lapangan kerja, devisa, dan transfer teknologi. Meski demikian, sektor industri pengolahan masih menghadapi sejumlah kelemahan mendasar, seperti ketergantungan pada impor bahan baku dan bahan penolong, tingginya biaya logistik, serta kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja yang berkompeten.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan penurunan daya saing karena harga pasar produk Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan produk serupa dari China, Taiwan, dan Thailand. Indonesia memerlukan struktur industri yang kuat dan sinergis, menghubungkan antar sub-sektor industri dan sektor ekonomi lainnya. Struktur ini harus memiliki kandungan lokal yang tinggi, mampu tumbuh secara berkelanjutan, dan tahan terhadap gejolak ekonomi global. Peran dan kontribusi industri manufaktur sangat penting dalam perekonomian Indonesia, karena berfungsi sebagai sumber utama penciptaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah, penguasaan pasar domestik, penerimaan pajak dan devisa, serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia. Target penelitian adalah industri andalan, industri pendukung, dan industri hulu, dengan sampel data dari tahun 2011 hingga 2015 dan prediksi hingga 2035. Analisis dilakukan secara komprehensif berdasarkan data sekunder yang dikategorikan dan dianalisis untuk mewujudkan industri nasional yang tangguh.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia. Penelitian ini menargetkan industri andalan, industri pendukung, dan industri hulu. Sampel yang digunakan adalah data dari tahun 2011 hingga 2015, dengan prediksi hingga tahun 2035. Semua data bersumber dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Teknik analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi pembangunan industri nasional secara lebih mendalam adalah analisis komprehensif berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan, kemudian dikategorikan dan dianalisis sesuai kebutuhan untuk mewujudkan industri nasional yang tangguh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor ini menyebabkan penurunan daya saing karena harga pasar produk Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan produk dari China, Taiwan, dan Thailand. Indonesia memerlukan struktur industri yang memiliki hubungan kuat dan sinergis antara sub-sektor industri serta sektor ekonomi lainnya, memiliki kandungan lokal yang tinggi, dapat tumbuh berkelanjutan, dan mampu bertahan terhadap gejolak ekonomi global.

Peran industri manufaktur sangat penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, nilai tambah, penguasaan pasar

domestik, penerimaan pajak dan devisa, serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam era globalisasi, perusahaan membutuhkan kapabilitas baru untuk sukses, termasuk membangun organisasi lintas fungsi yang mampu menghubungkan pemasok dan konsumen dalam sistem yang terintegrasi, serta memberikan produk dan jasa yang disesuaikan tanpa biaya tambahan yang tinggi. Perusahaan harus beroperasi secara global, mengantisipasi kebutuhan konsumen masa depan dengan inovasi, memanfaatkan sumber daya manusia untuk menciptakan nilai tambah, dan memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan. Dalam persaingan global, bisnis harus menawarkan inovasi dan menetapkan sistem operasi yang selaras dengan kepentingan pemasok, mitra bisnis, dan konsumen. Perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan para pemangku kepentingan dan dampak lingkungan.

Kondisi industri di Indonesia dipengaruhi oleh situasi makroekonomi yang tidak kondusif dan faktor eksternal seperti ketidakstabilan politik dan keamanan, termasuk demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah minimum regional (UMR). Ketidakstabilan nilai Rupiah terhadap Dollar dan ketergantungan pada bahan baku impor juga menghambat perkembangan industri, menyebabkan beberapa perusahaan menghentikan usahanya atau merasionalisasi tenaga kerja.

Faisal Basri (2002) mengajukan tujuh karakteristik industri yang layak ditargetkan:

- menghasilkan keuntungan tambahan melebihi biaya subsidi pemerintah,
- menghadapi persaingan luar negeri,
- memiliki tingkat konsentrasi setara atau lebih tinggi dari pesaing luar negeri,
- tidak menyebabkan lonjakan harga faktor produksi,
- memiliki keunggulan biaya terhadap pesaing asing dan ekonomi skala atau pembelajaran,
- 6) membawa manfaat teknologi bagi sektor domestik, dan
- 7) mendapat subsidi pemerintah untuk mendukung kegiatan R&D jika diperlukan.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan penurunan impor non-migas, terutama plastik, kendaraan bermotor, barang besi dan baja, perhiasan, senjata, dan barang lainnya. Namun, impor mesin, peralatan, sereal, bahan kimia anorganik, gula, dan kapal terbang meningkat. Kapasitas industri pengolahan di Indonesia belum menunjukkan peningkatan, dengan penurunan impor bahan baku dan barang modal menegaskan stagnasi permintaan dan kapasitas industri yang tidak optimal. Peran industri manufaktur terhadap PDB menurun karena lesunya ekonomi global, seperti di Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang, serta tantangan domestik dan global lainnya.

Barang non-migas mengalami penurunan, terutama pada impor plastik dan produk plastik, kendaraan bermotor dan komponennya, barang dari besi dan baja, perhiasan, senjata dan amunisi, serta barang-barang lainnya. Namun, ada peningkatan impor non-migas pada mesin dan peralatan, sereal, bahan kimia anorganik, gula dan kembang gula, serta pesawat terbang dan komponennya. Kapasitas industri pengolahan di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penurunan impor bahan baku dan barang modal menunjukkan bahwa

industri masih menghadapi masalah permintaan yang stagnan dan kapasitas industri yang belum optimal.

Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB cenderung menurun karena lesunya perekonomian global, termasuk melambatnya pertumbuhan ekonomi di Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Industri pengolahan menghadapi banyak tantangan berat, baik dari faktor global maupun domestik. Perlambatan perdagangan internasional memberikan tantangan tambahan bagi industri pengolahan di Indonesia, yang menunjukkan pertumbuhan sangat lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi global.

Pemerintah perlu berupaya keras memperkuat industri pengolahan, mengingat kontribusinya yang besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Industri pengolahan memiliki potensi besar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Industri makanan dan minuman, misalnya, menghadapi banyak tantangan dalam daya saing tetapi diharapkan dapat menjadi salah satu pilar utama industri pengolahan karena prospeknya yang sangat bagus.

Di era globalisasi, semua negara menjadi bagian dari rantai pasar global, yang bisa menjadi peluang atau ancaman. Peluang muncul jika industri mampu menembus pasar global, sedangkan ancaman terjadi jika industri domestik tidak mampu bersaing di pasar lokal. Produk industri nasional harus memiliki ciri khas Indonesia, seperti harga yang relatif murah, kemampuan produksi cepat dalam jumlah besar, kualitas terbaik, dan berorientasi pada konsumen. Sudah saatnya industri nasional fokus pada nanoteknologi, bioteknologi, teknologi informasi, dan ilmu kognitif, dengan aplikasi utama di bidang energi, pangan, kesehatan, dan lingkungan.

Untuk meningkatkan daya saing, pemerintah perlu mengarahkan pelaku industri untuk mengadopsi industri 4.0. Tujuan jangka pendeknya adalah menaikkan peringkat Indonesia dari posisi ke-41 menjadi ke-39 di dunia, berdasarkan Global Competitiveness Report 2016-2017. Inovasi dan perubahan menuju model bisnis yang lebih efisien dan efektif merupakan hasil dari penerapan industri 4.0. Revolusi industri ini akan mempercepat peningkatan daya saing sektor industri nasional secara signifikan. Inovasi tersebut meliputi penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) di sektor industri, yang memanfaatkan sistem persetujuan dokumen online untuk mengontrol penyelesaian pekerjaan. Teknologi ini menghemat waktu dan biaya sehingga produk yang dihasilkan lebih murah dan mampu bersaing di pasar domestik maupun global. Dukungan penuh terhadap kemajuan ICT untuk digitalisasi data dan konten juga akan meningkatkan tingkat kandungan dalam negeri (TKDN).

SIMPULAN

Industri yang tangguh di Indonesia memiliki dasar yang solid dengan keberadaan daya saing yang kuat di pasar internasional, tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan sumber daya nasional. Kontribusi investasi langsung baik melalui PMDN maupun PMA pada sektor industri manufaktur perlu ditingkatkan setiap tahunnya, terutama pada industri utama dan industri pendukung. Investasi ini memberikan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan penerimaan pajak dan devisa, serta meningkatkan ekspor. Selain itu, juga dapat

mempercepat pembangunan daerah dan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, terutama di luar Jawa.

Sektor industri manufaktur disarankan untuk menerapkan sistem Revolusi Industri 4.0., khususnya dalam industri seperti elektronik dan otomotif. Sistem ini memiliki konsep disruptive and distributed manufacturing yang diyakini dapat memunculkan berbagai spesialisasi industri baru sebagai hasil dari pemikiran dari industri utama, dan dapat menambah lapangan kerja dengan spesifikasi yang lebih spesifik. Industri 4.0. terus mengacu pada peningkatan otomatisasi, komunikasi mesin ke mesin, komunikasi antara manusia dan mesin, kecerdasan buatan, serta pengembangan teknologi yang berkelanjutan.

Referensi :

- Baldwin, 2005, Pengantar Ekonomi Industri & Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar, BPFE, Yogyakarta
- Dunn, Wiliam N., 2001, Analisis Kebijakan Publik, Hamindhita Graha Widia, Yogyakarta
- Halim, Kamarullah, 2010, Masalah dan Globalisasi Ekonomi masalah dan Solusinya, Jakarta Selatan
- Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, Hoskisson, Robert E., 2001, Manajemen Strategi: Daya Saing & Globalisas, Edisi Pertama, Edisi Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia, Salemba Empat, Jakarta
- Jaya, Wihana Kirana, 2001, Ekonomi Industri, Yogyakarta
- Moleong. J Lexy, 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi; Remaja Rosda Karya, Bandung
- Menuju Ketangguhan Ekonomi, Sumbang Saran100 Ekonomi Indonesia, Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Pusat Komunikasi Publik, 2016, Rencana Pembangunan Industri Nasional 2015-2035, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta